

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

Pengetahuan (*knowlegde*) adalah hasil penginderaan manusia atau hasil seseorang mengetahui tentang suatu objek dengan inderanya (mata, hidung, telinga, dll). Pengetahuan setiap orang akan berbeda-beda tergantung bagaimana perasaan masing-masing terhadap suatu objek atau sesuatu. Secara tidak langsung selama pengalaman, pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi objek. Sebagian besar pengetahuan yang diterima seseorang melalui pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Secara keseluruhan, ada 6 tingkatan pengetahuan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan, karena perilaku ini terjadi sebagai akibat dari paksaan atau aturan yang memerlukan tindakan. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau orang yang diwawancarai. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, budaya dan informasi (Yusuf, 2012).

Menurut (Yuniarly dkk, 2019) kesadaran ibu terhadap pentingnya perilaku menjaga kesehatan gigi, terlihat dari sebuah

pengetahuan tentang kesehatan gigi yang dimiliki oleh ibu. Seseorang dengan pengetahuannya yang lebih tinggi maka kepedulian terhadap menjaga kesehatan giginya akan juga lebih tinggi.

Pengetahuan ibu memiliki pengaruh besar terhadap kebutuhan hidup anak, terutama pada pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan ibu merupakan pengetahuan yang diperoleh anak sebagai pengetahuan awal dalam hidup, pengetahuan ibu juga merupakan salah satu penentu di dalam membentuk suatu perilaku anak. Pengetahuan ibu terhadap kesehatan gigi dan mulut berperan penting pada kesehatan anak. Tumbuh kembang serta perilaku seorang anak adalah wujud suatu bentuk pengetahuan yang diberikan orang tua terhadap anak (Zia dkk, 2018).

2. Pengetahuan Kesehatan Gigi

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dapat berupa pengetahuan mengenai pola makan yang baik untuk gigi, menyikat gigi dan kunjungan rutin pemeriksaan gigi dan mulut. Tingkat kebersihan rongga mulut dapat dilihat salah satunya dengan ada tidaknya plak.

Plak gigi merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi terdiri dari mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matriks interseluler. Plak dapat menyebabkan penyakit dan dapat membuat gigi terlihat berwarna kuning. Untuk mencegah dan menghilangkan plak pada gigi, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti menyikat gigi secara rutin, menggunakan pasta gigi mengandung *fluoride*, menggunakan benang gigi dan obat kumur. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berhubungan erat dengan perilaku seseorang dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan mendorong anak untuk berperilaku baik dalam memelihara dan menumbuhkan sikap dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga akan mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut yang diukur melalui indeks plak (Ramadhan dkk, 2016).

Berdasarkan sifatnya dalam memicu karies makanan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu anti kariogenik, kariogenik, dan kariostatik. Makanan yang menyehatkan gigi dikelompokkan sebagai antikariogenik, yaitu makanan yang dapat meningkatkan pH saliva pada tingkat basa untuk menunjang dan menjaga proses pemulihan mineral pada lapisan gigi paling luar contohnya susu dan produknya seperti keju. Sementara itu, kelompok makanan kariostatik adalah makanan yang tidak dimetabolisme oleh mikroorganisme di dalam mulut dan tidak menyebabkan penurunan pH saliva kurang dari 5,5 contohnya telur, daging, ikan, dan sebagian besar sayur-sayuran. Makanan yang tidak

mudah merusak gigi yaitu makanan yang banyak mengandung serat seperti buah dan sayuran.

Makanan yang merusak gigi dan memicu terjadinya karies adalah makanan kariogenik. Makanan kariogenik mengandung karbohidrat yang dapat difermentasi oleh mikroorganisme seperti makanan manis dan lengket, permen, soda, dan makanan cepat saji. Makanan kariogenik dapat menurunkan pH saliva dibawah 5,5 dan memicu demineralisasi ketika kontak dengan mikroorganisme di mulut (Palupi, 2019).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus di jauhi atau kebiasaan yang dapat memengaruhi keadaan giginya. Beberapa kebiasaan buruk yang dapat menyebabkan kerusakan gigi apabila dilakukan secara terus-menerus yaitu merokok, mengonsumsi minuman bersoda, menggemeretakkan gigi, mengunyah dengan satu sisi rahang, sering mengonsumsi kopi, mengonsumsi makanan manis dan lengket.

3. Menyikat Gigi

Menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari plak dan sisa makanan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Menyikat gigi merupakan salah satu hal yang harus rutin dilakukan untuk mendapatkan gigi dan mulut yang sehat. Kebiasaan menyikat gigi dengan teknik yang salah

dapat menimbulkan kerusakan gigi karena adanya plak yang masih tertinggal di gigi. Menyikat gigi sebaiknya dilakukan minimal 2 kali sehari yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam dengan durasi 2-3 menit. Gantilah sikat gigi dengan yang baru selama 3 bulan sekali (Rasni dkk, 2020).

Sikat gigi merupakan salah satu alat yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Dipasaran terdapat berbagai macam sikat gigi, baik manual maupun elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk. Sikat gigi yang baik memiliki kriteria memiliki batang atau pegangan sikat yang lurus dan mudah dipegang, kepala sikat memiliki ukuran kecil atau yang sesuai dengan ukuran mulut seseorang, dan bulu sikat dengan bentuk datar dan lembut (Sitepu dkk, 2021).

Menurut (Keloay dkk, 2019) ada beberapa teknik menyikat gigi, diantaranya:

a. Horizontal

Metode menyikat gigi secara horizontal dilakukan pada permukaan gigi yang menghadap pipi dan lidah disikat dengan gerakan ke depan dan ke belakang atau maju mundur. Untuk permukaan pengunyahan gerakan horizontal atau sering juga disebut ‘scrub brush technic’. Kerugian metode ini dapat menyebabkan resesi gusi dan abrasi gigi, daerah interdental tidak dapat dibersihkan, serta gusi tidak dapat dipijat.



Gambar 1. Menyikat Gigi Teknik Horizontal

b. Vertikal

Metode ini dilakukan pada kedua rahang yang tertutup kemudian permukaan bukal dan labial disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah (gerakan dari arah gusi ke gigi). Teknik ini digunakan pada posisi gigi yang menghadap bibir. Pada permukaan lingual dan palatinal dilakukan gerakan yang sama dengan keadaan mulut terbuka.



Gambar 2. Menyikat Gigi Teknik Vertikal

c. Kombinasi

Metode ini menggabungkan metode menyikat gigi horizontal, vertikal, dan memutar (pada gigi yang menghadap ke pipi). Untuk gigi bagian dalam yang menghadap ke lidah dan langit-langit dilakukan dengan gerakan mencongkel. Setelah itu dilakukan penyikatan lidah diseluruh permukaannya, terutama bagian atas lidah. Gerakan pada lidah tidak ditentukan, namun pada umumnya adalah dari pangkal belakang lidah sampai ujung lidah. Gerakan dilakukan secara perlahan agar tidak menimbulkan trauma.



Gambar 3. Menyikat Gigi Teknik Kombinasi

d. Fones atau Sirkuler

Teknik yang gerakan menyikat gigi atas dengan memutar sikat ke bawah dan gigi bawah dengan memutar sikat ke atas, sehingga sisi bulu menyikat gusi dan gigi dalam gerakan berputar. Teknik ini juga digunakan pada gigi yang menghadap ke pipi, dengan gerakan memutar.



Gambar 4. Menyikat Gigi Teknik Fones atau Sirkuler

Menyikat gigi sebaiknya menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor. Fluor sangat efektif membantu memperkuat gigi, membantu pembentukan enamel gigi yang lebih kuat menghadapi asam dan bakteri sehingga lebih tahan terhadap kerusakan. Selain itu, fluor juga mencegah terjadinya pembusukan gigi atau gigi berlubang.

4. Karakteristik Anak Sekolah

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat memengaruhi keadaan giginya. Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah. Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk di antaranya menyikat gigi. Potensi menyikat secara

baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Anak usia sekolah adalah anak berusia 6-12 tahun yang dapat merespon rangsangan intelektual atau menyelesaikan tugas pendidikan yang membutuhkan keterampilan, intelektual atau kognitif misalnya membaca, menulis, dan menghitung. Karakteristik anak usia sekolah (6-12 tahun) yang sehat memiliki ciri di antaranya banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup yang tidak sehat. Secara fisik dalam kesehariannya anak akan sangat aktif bergerak, berlari, melompat, dan sebagainya (Supriasa, 2016).

5. Ibu

Ibu berperan penting dalam kehidupan sehari-hari yang diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, dan menyediakan fasilitas kepada anaknya. Berbekal pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut seorang ibu dapat berperan serta dalam mendidik, membimbing, dan menyediakan fasilitas agar anak dapat memelihara kesehatan giginya. Tumbuh kembang serta perilaku seorang anak adalah wujud suatu bentuk pengetahuan yang diberikan orang tua terhadap anak. Seorang anak adalah cerminan dari orang tua jadi, peran seorang ibu sangat penting dalam proses pendidikan anak, bagaimana seorang ibu menjadi contoh baik (Agustin dkk., 2021).

B. Landasan Teori

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh dari melalui indra pendengar (telinga) dan indra penglihat (mata). Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan yaitu: Tahu, Memahami, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi. Pengetahuan orang tua sangat penting untuk perkembangan dan pembentukan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak.

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan segala sesuatu yang diketahui berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Menyikat gigi merupakan salah satu hal yang harus rutin dilakukan untuk mendapatkan gigi dan mulut yang sehat. Menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Menyikat gigi dilakukan 2 kali sehari pada waktu pagi hari setelah makan dan sebelum tidur malam, dengan durasi 2-3 menit.

Anak usia sekolah dasar adalah usia 6-12 tahun. Anak yang berusia tepat 18 tahun atau lebih sudah masuk ke dalam kelompok dewasa. Pada masa anak usia sekolah memiliki karakteristik yaitu memiliki imajinasi

yang tinggi, aktif untuk melakukan sesuatu, dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menaruh perhatian dengan hal yang ada disekitarnya.

Pengetahuan orang tua sangat penting untuk perkembangan dan pembentukan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau terencana, yaitu melalui proses pendidikan. Peran orang tua khususnya ibu sangat penting dalam membimbing, memahami, membekali anak dengan sikat gigi dan mengajari mereka menyikat gigi sejak dini.

C. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang membimbing menyikat gigi pada anak usia 7-8 tahun di SD Negeri Pacar?”.